

Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Limousin Sistem *Fattening* Dan *Breeding* Pada Kelompok Tani Pakis Sejati Desa Pakisaji Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung

Eko Cahyono Ilhanim Margaretno¹⁾*, Bayu Eka Wicaksana²⁾

*Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Terbuka,
Jl. Pd. Cabe Raya, Pd. Cabe Udik, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
Email : ekocahyonoilhanim2002@gmail.com*

Abstrak

Penyediaan daging sapi memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Permintaan daging sapi setiap tahunnya selalu meningkat sedangkan ketersediaan daging sapi potong masih belum memenuhi permintaan, sehingga usaha peternakan sapi potong perlu dikembangkan. Manajemen pemeliharaan sapi potong merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh peternak. Di kelompok tani Pakis Sejati banyak peternak masih menggunakan sistem *breeding* dibandingkan dengan sistem *fattening*. Tujuan penelitian untuk menganalisis dan membandingkan pendapatan usaha peternakan sapi potong sistem *fattening* dengan sistem *breeding* di kelompok tani Pakis Sejati Desa Pakisaji. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan wawancara dan observasi. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah responden penelitian ini sebanyak 30 peternak. Terdapat dua sistem pemeliharaan pada kelompok tani Pakis Sejati yaitu sistem *fattening* dan *breeding*. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan sistem *fattening* lebih menguntungkan sebesar Rp 106.578.810 dibandingkan dengan sistem *breeding* sebesar Rp 7.612.855. Pada perhitungan B/C Ratio sistem *fattening* memiliki nilai 2,09 sedangkan sistem *breeding* mendapatkan nilai 4,25 sehingga sistem *fattening* dan *breeding* layak di lanjutkan. Sistem *fattening* memperlihatkan pendapatan yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan peternak.

Kata kunci: Analisis Pendapatan, Sapi Potong, Sistem *Breeding*, Sistem *Fattening*

Analysis Of Income From Limousin Beef Cattle Business With Fattening And Breeding System In Pakis Sejati Farmers Group, Pakisaji Village, Kalidawir District, Tulungagung Regency

Abstract

The provision of beef has an important role to meet the community's animal protein needs. The demand for beef every year is always increasing while the availability of beef still does not meet the demand, so the beef cattle farming business needs to be developed. Beef cattle maintenance management is a problem that is often faced by farmers. In the Sejati farmer group, many farmers still use the breeding system compared to the fattening system. The purpose of the study was to analyze and compare the business income of beef cattle farming with the fattening system with the breeding system in the Sejati farmer group in Pakisaji Village. This study uses a descriptive quantitative method with interviews and observations. Sample determination uses purposive sampling. The number of respondents in this study is 30 farmers. There are two maintenance systems in the Sejati farmer group, namely the fattening and breeding systems. The results of the study showed that the income of the fattening system was more profitable at Rp 106.578.810 compared to the breeding system of Rp 7.612.855. In the calculation of the B/C Ratio, the fattening system has a value of 2,09 while the breeding system gets a value of 4,25 so that the fattening and breeding system is worth continuing. The fattening system shows a larger income so that it can improve the welfare of farmers.

Keywords: *Income Analysis, Beef Cattle, Breeding System, Fattening System*

PENDAHULUAN

Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi protein hewani mendorong pertumbuhan permintaan akan sumber protein hewani, salah

satunya adalah daging sapi. Peternakan sapi memiliki peran penting dalam penyedia daging. Sistem peternak sapi di Indonesia masih banyak menggunakan cara tradisional. Hal ini menyebabkan masih terjadinya gap yang cukup lebar antara permintaan dan penawaran terhadap daging sapi. Tingginya permintaan daging sapi yang tidak sebanding dengan penawarannya akan membuat harga jual daging sapi semakin tinggi. Pasokan sapi potong bakalan sebagai strategi dalam mencapai swasembada daging sapi masih belum mencukupi untuk memenuhi permintaan nasional sehingga pemerintah perlu melakukan evaluasi dan membuat program pendukung agar strategi tersebut berjalan efektif dan efisien (Indrayani et al., 2022).

Sektor peternakan merupakan salah satu sektor penting di Indonesia yang memiliki peluang besar untuk diusahakan dan dikembangkan menjadi industri peternakan yang memiliki daya saing di masa mendatang. Kebutuhan akan konsumsi daging sapi setiap tahunnya selalu meningkat, sementara itu pemenuhan akan kebutuhan daging sapi memiliki kecenderungan menurun. Penurunan produksi daging sapi disebabkan oleh daya dukung lahan yang semakin sempit dan menurunnya minat generasi muda yang bekerja di sektor peternakan. Menurut Parameswari et al. (2023), populasi dan produksi daging sapi di Indonesia mengalami peningkatan hingga tahun 2021 dimana populasi tertinggi terdapat di pulau Jawa. Namun, pada tahun 2022 populasi sapi potong di Indonesia mengalami penurunan. Kondisi ini perlu segera diantisipasi dengan mendorong pengembangan usaha peternakan sapi potong. Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu penghasil sapi potong terbesar di Provinsi Jawa Timur. Populasi sapi potong di Kabupaten Tulungagung dapat ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi Sapi Potong Kabupaten Tulungagung 2021-2023

No	Tahun	Jumlah populasi sapi potong
1	2023	112.929
2	2022	152.539
3	2021	144.801

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023 (diolah)

Pada tabel 1, terlihat bahwa populasi sapi potong mengalami fluktuasi dengan populasi terendah pada tahun 2023 sebesar 112.929 ekor, sedangkan populasi tertinggi pada tahun 2022 sebesar 152.539 ekor. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2023), produksi sapi potong di Kabupaten Tulungagung sebesar 11.676.133,75 kg. Populasi dan produksi sapi potong masih belum memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga untuk memenuhi harus melakukan impor. Sapi limousin merupakan salah satu jenis sapi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sapi pedaging, karena unggul dalam efisiensi konversi pakan, pertumbuhan yang pesat, serta kualitas daging yang baik. Selain itu dapat adaptif terhadap lingkungan, memiliki tingkat kesuburan yang tinggi, dan umur produktif yang lebih lama dibandingkan jenis sapi lainnya (Luthfi et al., 2024)

Peternakan sapi potong di Indonesia umumnya dikelola oleh peternak kecil dengan jumlah ternak yang sedikit dan modal yang terbatas. Hal ini mengakibatkan lambatnya pertumbuhan populasi sapi potong (Serandoma et al., 2024). Permasalahan peternak pada umumnya dihadapkan pada kurangnya pengetahuan manajemen pemeliharaan sapi potong. Sistem peternakan sapi potong di Kelompok Tani Pakis Sejati yang berlokasi di Desa Pakisaji Keca.matan Kalidawir Kabupaten Tulungagung pada umumnya menggunakan sistem *breeding* dan *fattening*. Sistem

Breeding merupakan sistem pemeliharaan dengan mengembangbiakkan sapi untuk diambil anaknya. *Breeding* memiliki kekurangan dalam penjualan hasil yang lebih lambat. Sedangkan *fattening* merupakan sistem pemeliharaan dengan meningkatkan bobot sapi melalui pemberian pakan yang berkualitas untuk diambil dagingnya. *Fattening* memiliki keunggulan penjualan dengan hasil yang lebih cepat.

Peternak di Kelompok Tani Pakis Sejati mayoritas menggunakan sistem pemeliharaan *breeding* dibandingkan dengan *fattening*. Hal ini membuat siklus produksi sapi potong di Kabupaten Tulungagung menjadi lebih lama. Menurut Hasan et al., (2023) menjelaskan bahwa usaha peternakan sapi potong penggemukan lebih menguntungkan daripada usaha sapi potong pembibitan. Hal ini ditunjukkan dari nilai laba yang diperoleh dari sistem *fattening* lebih tinggi dibandingkan dari sistem *breeding*. Jika ditinjau dari pengeluaran, penerimaan dan pendapatan. Dari aspek pengeluaran sistem *fattening* membutuhkan biaya lebih sedikit, karena dari segi waktu perawatan dan pakan lebih singkat. Dari aspek penerimaan sistem *fattening* mendapatkan penerimaan lebih besar karena memiliki peningkatan bobot yang signifikan dalam waktu singkat sehingga penjualan sapi lebih tinggi. Sedangkan dari aspek pendapatan lebih menguntungkan sistem *fattening* karena jumlah pendapatan yang lebih besar dari pada pengeluaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan baik dari aspek pengeluaran, penerimaan, maupun pendapatan, sistem penggemukan memberikan hasil yang lebih menguntungkan.

Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan penelitian analisis komparasi pendapatan pada usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong (H. Hasan et al., 2023). Pada penelitian tersebut masih dilakukan pada jenis sapi secara umum, sehingga perlu dilakukan analisis pendapatan usaha sapi potong sistem *fattening* dan *breeding* pada jenis sapi tertentu yaitu sapi limousin. Usaha peternakan sapi potong memiliki kontribusi signifikan terhadap masyarakat Desa Pakisaji karena menjadi salah satu sumber utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga penting dilakukan analisis perbandingan kelayakan usaha peternakan sapi potong sistem *fattening* dan *breeding*. Adapun tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis komparatif terhadap pendapatan usaha peternakan sapi potong sistem *breeding* dengan sistem *fattening*.

METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi dilakukan terhadap seluruh anggota Kelompok Tani Pakis Sejati yang berjumlah 30 peternak sapi potong. Metode penelitian sampling menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2013), apabila subjek penelitian berjumlah kurang dari seratus maka seluruh subjek dijadikan sampel sehingga penelitiannya merupakan populasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Puskesmas Kalidawir dan literatur pendukung lainnya.

Penelitian analisis pendapatan usaha sapi potong limousin dilakukan di kelompok tani Pakis Sejati Desa Pakisaji, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, dimana lokasi tersebut merupakan salah satu penghasil sapi potong Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober - November 2024.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif dilakukan dengan menghitung analisis pengeluaran, penerimaan, pendapatan, dan B/C Ratio. Alat analisis untuk menghitung

pendapatan yang diterima oleh peternak sapi potong sistem *fattening* dan *breeding* dengan menggunakan rumus pendapatan (Masruri & Handayani, 2023) berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

$$TR = P \times Q$$

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

TC = Total biaya usaha sapi potong (Rp/Tahun)

TR = Total penerimaan usaha sapi potong (Rp/Tahun)

I = Pendapatan usaha sapi potong (Rp/Tahun)

TFC = Total biaya tetap sapi potong (Rp/Tahun)

TVC = Total biaya variabel sapi potong (Rp/Tahun)

P = Harga jual sapi potong (Rp/Tahun)

Q = Produksi sapi potong (Ekor)

TR = Total penerimaan usaha sapi potong (Rp/Tahun)

TC = Total biaya usaha sapi potong (Rp/Tahun)

Untuk menghitung rasio manfaat bersih dengan menggunakan rumus B/C Ratio (Al Ubaidillah & Suparta, 2024) berikut :

$$B/C = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan :

π = Keuntungan usaha sapi potong (Rp/Tahun)

TC = Biaya produksi usaha sapi potong (Rp/Tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Keberhasilan sebuah usaha peternakan ditentukan oleh keterampilan peternak sebagai pengelola utama dalam menjalankan usaha ternak sapi potong. Pada penelitian ini, karakteristik responden yang akan dianalisis terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pengalaman beternak.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin peternak memiliki pengaruh terhadap kemampuan beternak sapi potong seperti fisik dan sosial. Perbedaan kekuatan fisik akan mempengaruhi kualitas pemeliharaan dimana laki-laki lebih berperan aktif dalam aktivitas lapangan, sedangkan perempuan lebih fokus kepada administrasi usaha peternakan. Adapun karakteristik responden menurut jenis kelamin ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	30	100
Perempuan	0	0
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer diolah, 2024

Pada tabel 2, terlihat bahwa karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan seluruh responden dalam penelitian merupakan laki-laki dengan total 30 orang atau 100%. Jenis kelamin dapat berperan dalam menentukan keputusan peternak dalam mengelola usaha sapi potong. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan kemampuan kerja yang dimiliki setiap jenis kelamin (Wahyudi et al., 2024).

Usia

Usia akan berpengaruh pada kemampuan dan fisik beternak sapi potong. Pada usia muda peternak memiliki fisik yang lebih besar daripada peternak usia tua. Kekuatan fisik yang menurun akan berpengaruh pada kemampuan melakukan pekerjaan fisik seperti mengangkat beban berat ataupun saat menghadapi kondisi darurat yang membutuhkan reaksi cepat. Karakteristik responden menurut usia ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Usia

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 30	5	16,7
30-40	10	33,3
41-50	4	13,3
> 50	11	36,7
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer diolah, 2024

Pada tabel 3, menunjukkan bahwa karakteristik responden menurut usia kurang dari 30 tahun sebanyak 5 peternak dengan persentase 16,7%, usia 30-40 tahun sebanyak 10 peternak dengan persentase 33,3 %, usia 41-50 tahun sebanyak 4 peternak dengan persentase 13,3 %, sedangkan usia lebih dari 50 tahun sebanyak 11 peternak dengan persentase 36,7 %. Masih banyak peternak yang berusia lebih dari 50 tahun sehingga dapat dikatakan peternak banyak yang sudah tidak produktif. Tingginya jumlah peternak dalam usia produktif dapat mempengaruhi produktivitas kerja (Kurnia et al., 2023).

Pendidikan

Pendidikan berpengaruh terhadap usaha peternakan. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi peternak akan memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami informasi, penggunaan teknologi, pengelolaan pakan dan kesehatan. Hal ini akan berdampak pada produktivitas, efisiensi dan daya saing pada usaha peternakan sapi potong. Karakteristik responden menurut pendidikan ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	8	26,7
SMP	11	36,7
SMA	10	33,3
Perguruan tinggi	1	3,3
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer diolah, 2024

Pada tabel 4, memperlihatkan karakteristik responden menurut pendidikan jenjang SD sejumlah 8 peternak dengan persentase 26,7%, jenjang SMP sejumlah 11 peternak dengan persentase 36,7%, jenjang SMA sejumlah 10 peternak dengan persentase 33,3%, sedangkan jenjang perguruan tinggi hanya 1 peternak dengan persentase 3,3%. Hasil menunjukkan jumlah terbesar karakteristik responden menurut pendidikan yaitu jenjang SMP sedangkan jumlah terkecil yaitu jenjang perguruan tinggi. Menurut Y. Hasan et al., (2022), tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang lebih mudah memahami teknologi serta menerima

inovasi baru. Peternak yang memiliki pendidikan lebih tinggi maka dapat meningkatkan kinerja usaha peternakannya.

Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak sehingga semakin lama seseorang beternak semakin banyak juga situasi yang dihadapi, seperti mengelola reproduksi ternak, menangani penyakit, dan manajemen pakan. Pengalaman beternak juga dapat memberikan pembelajaran mengenai perilaku hewan, kebutuhan nutrisi, dan manajemen pemeliharaan yang efektif yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keberhasilan usaha peternakan. Karakteristik responden menurut pengalaman beternak ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Menurut Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 5	1	3,3
5-10	23	76,7
>10	6	20
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer diolah, 2024

Pada tabel 5, menunjukkan bahwa karakteristik responden menurut pengalaman beternak kurang dari 5 tahun sebanyak 1 peternak dengan persentase 3,3%, pengalaman beternak 5-10 tahun sebanyak 23 peternak dengan persentase 76,7% hal ini menunjukkan bahwa pengalaman beternak paling banyak berkisar antara 5-10 tahun, sedangkan pengalaman beternak lebih dari 10 tahun sebanyak 6 peternak dengan persentase 20%. Pengalaman beternak yang cukup lama menunjukkan kemampuan peternak dalam hal pengetahuan dan keterampilan serta manajemen pemeliharaan ternak (Efu & Simamora, 2021).

Waktu Pemeliharaan

Waktu pemeliharaan sistem yang berbeda pada peternakan sapi potong akan berpengaruh pada sapi yang dapat dijual karena semakin lama waktu pemeliharaan maka semakin rendah jumlah sapi yang dijual. Pada kelompok tani Pakis Sejati Desa Pakisaji, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung terdapat dua sistem pemeliharaan sapi potong yaitu sistem *fattening* dan *breeding*. Waktu pemeliharaan sistem *fattening* dan *breeding* ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Waktu Pemeliharaan Sistem *Fattening* Dan *Breeding*

Waktu pemeliharaan (bulan)	Jumlah sapi yang dijual (ekor)			
	<i>Fattening</i>	%	<i>Breeding</i>	%
1-12	66	81,48	15	18,52

Sumber : Data primer diolah, 2024

Pada tabel 6, memperlihatkan waktu pemeliharaan sapi potong sistem *fattening* dengan 15 peternak dalam 1-12 bulan menghasilkan 66 ekor sapi dengan persentase 81,48% sehingga rata-rata produksi sebanyak 4,4 ekor sapi, sedangkan pada sistem *breeding* dengan 15 peternak dalam 1-12 bulan menghasilkan 15 ekor sapi dengan persentase 18,52% sehingga rata-rata produksi sebanyak 1 ekor sapi. Hasil menunjukkan dengan waktu pemeliharaan yang sama tetapi jumlah sapi yang dijual sistem *fattening* lebih tinggi dibandingkan sistem *breeding*. Hal ini sesuai dengan pendapat Nafiu (2024) dalam sistem *breeding* sapi potong terdapat proses yang panjang dan waktu yang lama dimulai dari pemilihan bibit yang berkualitas,

pemilihan genetika, proses pemilihan bibit induk dan pejantan, perencanaan kontruksi kandang, pemberian nutrisi dan pakan, manajemen kesehatan, pemuliaan ternak, manajemen reproduksi yang meliputi diagnosa kebuntingan dan kelahiran. Usaha sapi potong sistem *breeding* kurang menguntungkan bila dibandingkan dengan usaha peternakan sapi potong sistem *fattening*, Untuk menghasilkan bibit sapi potong dan indukan membutuhkan biaya pemeliharaan yang besar karena dibutuhkan waktu pemeliharaan yang lama. Selain itu peternak di Indonesia melakukan usaha sapi potong sistem *breeding* dengan jumlah sedikit dan dilakukan disela-sela pekerjaan utama atau sambilan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sapi potong di Indonesia (Hermawansyah et al., 2024).

Analisis Biaya Dan Usaha

Analisis biaya dan usaha merupakan bagian penting dalam analisis usaha sapi potong. Dalam suatu kegiatan usaha sebaiknya dilakukan suatu analisis meliputi pembiayaan dan analisis usaha. Analisis pembiayaan mengkaji seluruh modal yang diperlukan, sedangkan analisis usaha mengkaji besarnya keuntungan yang diperoleh (Yunilas, 2019).

Biaya

Biaya dikatakan sebagai modal yang digunakan untuk menjalankan usaha. Menurut Murti et al., (2021), biaya produksi merupakan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kebutuhan produksinya. Dalam biaya produksi terdapat biaya tetap (*fix cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*), yang diklasifikasikan berdasarkan pada tujuan penggunaan biaya tersebut. Biaya yang digunakan dalam pemeliharaan sistem *fattening* dan *breeding* ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya Pemeliharaan Sistem *Fattening* Dan *Breeding*

No	Uraian	Sistem Pemeliharaan	
		<i>Fattening</i> (Rp/tahun)	<i>Breeding</i> (Rp/tahun)
1	Biaya Tetap (<i>Fix Cost</i>)		
	Tenaga kerja	3.266.667	0
	Sewa tanah	4.966.667	0
	Penyusutan kandang	2.008.412	244.667
	Penyusutan alat	182.111	76.478
	Jumlah	10.423.857	321.145
2	Biaya Tidak Tetap (<i>Variable Cost</i>)		
	Bibit	23.133.333	326.000
	Pakan	16.800.000	674.000
	Obat	440.000	356.000
	Listrik	124.000	110.000
	Jumlah	40.497.333	1.466.000
	Total Pengeluaran	50.921.190	1.787.145

Sumber : Data primer diolah, 2024

Pada tabel 7, terlihat bahwa total pengeluaran pemeliharaan sapi potong sistem *fattening* sebesar Rp 50.921.190. Sedangkan pada sistem *breeding* sebesar Rp 1.787.145. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemeliharaan sapi potong sistem *fattening* lebih besar dibandingkan dengan sistem *breeding*. Pada sistem *fattening* biaya bibit sapi memerlukan biaya sangat besar karena sapi sudah cukup dewasa dan siap untuk digemukkan sehingga harga bibit sapi menjadi mahal. Selain

itu sistem *fattening* memerlukan pakan yang berkualitas untuk meningkatkan bobot.

Penerimaan usaha sapi potong

Pada peternakan sapi potong penerimaan usah yang diperoleh para peternak merupakan hasil penjualan sapi potong (Elisa & Wicaksana, 2024). Penerimaan yang diperoleh dalam pemeliharaan sistem *fattening* dan *breeding* ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Penerimaan sistem *fattening* dan *breeding*

Penerimaan	Sistem Pemeliharaan	
	<i>Fattening</i> (Rp/tahun)	<i>Breeding</i> (Rp/tahun)
Penjualan sapi potong	157.500.000	9.400.000
Total Penerimaan	157.500.000	9.400.000

Sumber : Data primer diolah, 2024

Pada tabel 8, menunjukkan bahwa penerimaan usaha sapi potong berasal dari penjualan sapi. Total penerimaan sistem *fattening* sebesar Rp 157.500.000. Sedangkan sistem *breeding* sebesar Rp 9.400.000. Sehingga dapat dilihat bahwa sistem *fattening* memperoleh pendapatan lebih besar dari sistem *breeding* karena bobot yang dihasilkan lebih besar.

Pendapatan peternak sapi potong

Pendapatan usaha sapi potong merupakan total penghasilan bersih yang diperoleh dari suatu aktivitas usaha. Pendapatan yang diperoleh dalam pemeliharaan sistem *fattening* dan *breeding* ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan Sistem *Fattening* Dan *Breeding*

No	Pendapatan	Sistem Pemeliharaan	
		<i>Fattening</i> (Rp/tahun)	<i>Breeding</i> (Rp/tahun)
1	Total penerimaan	157.500.000	9.400.000
2	Total pengeluaran	50.921.190	1.787.145
	Total Pendapatan	106.578.810	7.612.855

Sumber : Data primer diolah, 2024

Pada tabel 9, memperlihatkan sistem *fattening* dan *breeding* memperoleh keuntungan. Pada sistem *fattening* diperoleh pendapatan sebesar Rp 106.578.810. Sedangkan sistem *breeding* sebesar Rp 7.612.855. Hal ini menunjukkan sistem *fattening* lebih menguntungkan dari pada sistem *breeding*.

Benefit Cost Ratio (B/C) Ratio

B/C Ratio didapat dengan cara membandingkan total pendapatan dengan total biaya, pendapatan total dibagi dengan biaya total (Al Ubaidillah & Suparta, 2024), B/C Ratio yang diperoleh dalam pemeliharaan sistem *fattening* dan *breeding* dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. B/C Ratio Sistem *Fattening* Dan *Breeding*

No	Uraian	Sistem Pemeliharaan	
		<i>Fattening</i> (Rp/tahun)	<i>Breeding</i> (Rp/tahun)
1	Total pendapatan	106.578.810	7.612.855
2	Total pengeluaran	50.921.190	1.787.145
	B/C Ratio	2,09	4,25

Sumber : Data primer diolah, 2024

Pada tabel 10, terlihat bahwa B/C Ratio sistem *fattening* dan *breeding* lebih dari 1 sehingga dapat dikatakan usaha sapi potong layak di lanjutkan. Pada

perhitungan B/C Ratio sistem *fattening* lebih kecil dari pada sistem *breeding* dengan nilai 2,09. Sedangkan sistem *breeding* mendapatkan nilai 4,25. Pada sistem *fattening* dan *breeding* terdapat faktor yang mempengaruhi kelayakan usaha sapi potong seperti pengeluaran, penerimaan, dan pendapatan. Jika pendapatan lebih besar daripada pengeluaran dapat dikatakan usaha layak dilanjutkan. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa pendapatan sistem *fattening* lebih tinggi daripada sistem *breeding*.

Berdasarkan hasil analisis pada sistem pemeliharaan sapi potong, diperoleh temuan bahwa dari sisi nominal pendapatan, sistem *fattening* menunjukkan keunggulan yang signifikan dengan total pendapatan sebesar Rp106.578.810 per tahun dibandingkan dengan sistem *breeding* yang hanya mencapai Rp7.612.855 per tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem *fattening* lebih menguntungkan secara absolut dalam menghasilkan pendapatan bagi peternak. Namun, apabila ditinjau dari perspektif kelayakan usaha menggunakan indikator *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), sistem *breeding* justru lebih unggul dengan nilai 4,25 dibandingkan sistem *fattening* yang hanya mencapai 2,09. Nilai B/C Ratio yang lebih tinggi pada sistem *breeding* menunjukkan efisiensi penggunaan biaya yang lebih baik dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, meskipun sistem *fattening* memberikan pendapatan lebih besar, sistem *breeding* dinilai lebih layak secara ekonomis karena menghasilkan return yang lebih tinggi per satuan biaya yang dikeluarkan. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa pemilihan sistem usaha tidak hanya didasarkan pada besar kecilnya pendapatan, tetapi juga perlu mempertimbangkan efisiensi dan kelayakan investasi dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di kelompok tani Pakis Sejati Desa Pakisaji, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung terdapat dua sistem pemeliharaan sapi potong yaitu sistem *fattening* dan *breeding*. Sistem *fattening* merupakan pemeliharaan dengan fokus meningkatkan bobot sapi untuk diambil dagingnya. Sedangkan sistem *breeding* berfokus pada pengembangbiakan ternak untuk diambil anaknya. Sistem *fattening* menghasilkan 66 ekor sapi dengan rata-rata produksi sebanyak 4,4 ekor sapi, sedangkan pada sistem *breeding* menghasilkan 15 ekor sapi dengan rata-rata produksi sebanyak 1 ekor sapi. Hasil pendapatan sistem *fattening* dan *breeding* menunjukkan keuntungan. Pada sistem *fattening* sebesar Rp 106.578.810 sedangkan sistem *breeding* sebesar Rp 7.612.855. Untuk perhitungan B/C Ratio sistem *fattening* menunjukkan nilai 2,09 sedangkan sistem *breeding* menunjukkan nilai 4,25. Hasil perbandingan sistem *fattening* dan *breeding* memperlihatkan pendapatan sistem *fattening* lebih besar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan peternak. Perlu upaya penyuluhan kepada peternak untuk menerapkan sistem *fattening* guna peningkatan produktivitas usaha serta pendapatan peternak.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ubaidillah, M. R. S., & Suparta, I. M. (2024). ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGGILINGAN PADI DI DESA KRANGKONG KECAMATAN KEPOHBARU KABUPATEN BOJONEGORO. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 1(3), 65–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/2h8erj72>

- Arikunto, S. (2013). Metodologi penelitian, suatu pengantar pendidikan. *Rineka Cipta, Jakarta*, 13–30.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). *Populasi Ternak Sapi Perah dan Sapi Potong Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Jawa Timur (ekor), 2021 dan 2022*. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjU5MCMx/-Populasi-Ternak-Sapi-Perah-Dan-Sapi-Potong-Menurut-Kabupaten-Kota-Dan-Jenis-Ternak-Di-Provinsi-Jawa-Timur-Ekor-2021-Dan-2022.html>.
- Efu, A., & Simamora, T. (2021). Karakteristik peternak dan dukungan penyuluhan dalam mendukung kemampuan manajerial beternak sapi potong di Desa Oepuah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 6(1), 22â. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/ag.v6i1.1229>
- Elisa, S., & Wicaksana, B. E. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Sistem Intensif dan Semi Intensif di Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal SainTek*, 1(1), 67–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/saintek.v1i1.10089.2024>
- Hasan, H., Siregar, A. R., Sirajuddin, S. N., Jamila, J., Nirwana, N., Astaman, P., & Darwis, M. (2023). Analisis Komparasi Pendapatan pada Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong. *Jurnal Peternakan Lokal*, 5(2), 105–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.46918/peternakan.v5i2.1902>
- Hasan, Y., Fathan, S., Laya, N. K., Boekoesoe, Y., Bahua, M. I., & Datau, F. (2022). Studi partisipasi kelompok peternak pada usaha ternak sapi bali. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(2).
- Hermawansyah, H., Salido, W. L., Khaeruddin, K., Syamsuryadi, B., Fattah, A. H., Nuraliah, S., Jannah, R., Mangalisu, A., Armayanti, A. K., & Luthfi, N. (2024). *Manajemen Ternak Sapi Potong*. Bandung: Indie Press.
- Indrayani, I., Andri, A., & Boyon, B. (2022). Analisis Peran Ternak Sapi Potong Dalam Pembangunan Ekonomi Subsektor Peternakan Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(4), 1416–1426. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.18>
- Kurnia, F., Hayati, M., Rum, M., & Triyasari, S. R. (2023). MANAJEMEN PEMBERIAN PAKAN SAPI MADURA DI DESA WARU TIMUR, KABUPATEN PAMEKASAN. *Indonesian Archipelago Journal of Animal Science (IAJAS)/Jurnal Peternakan Nusantara (JPN)*, 9(2).
- Luthfi, N., Ardiansyah, A., Anjani, F. M., Safitri, A., & Badriah, C. (2024). *Buku Ajar Teknologi dan Industri Pakan Ternak*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Masruri, M. A., & Handayani, A. (2023). ANALISIS PENDAPATAN PG. XYZ DI JAWA TIMUR. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/digital.v2i1.618>
- Murti, A. T., Setyowati, K., & Karamina, H. (2021). Analisa pendapatan peternakan sapi potong Di Kabupaten Lamongan (studi kasus pada koperasi kelompok peternak gunungrejo makmur Di Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan). *Jurnal Sains Peternakan*, 9(1), 16–32.
- Nafiu, I. H. L. O. (2024). *Pembibitan Sapi Potong*. Cv. Azka Pustaka.

- Parameswari Eunike W, Joni Mulyasri, Fitris Jerico, Rustam, Wisnu Hirmawan, Wartiningsih, Neni Sugiarti, Fitriana Nur Rachmah, Gunawan, & Hengki Eko Riyadi. (2023). *Peternakan Dalam Angka 2023* (Vol. 8)
- Serandoma, S. E., Kembauw, E., & Welerubun, I. (2024). ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI PULAU LETTI KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 7(2), 1947–1957. <https://doi.org/https://10.36778/jesya.v7i2.173>
- Wahyudi, I., Sudirman, S., Yani, A., & Ayu, I. W. (2024). KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI BALI DI KECAMATAN MOYO HILIR. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, 7(1), 213–222.
- Yunilas, Y. (2019). Manajemen sapi potong modern. *CV. ANUGRAN PANGERAN JAYA*.